

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Teori Pola Ruang Permukiman

Setiap permukiman tradisional khususnya di pulau Bali memiliki corak bentuk tata ruang permukiman tersendiri. Menurut Dwi Ari dan Antariksa (2005) permukiman memiliki bentuk pola dan merepresentasikan sifat penyebaran permukiman sebagai suatu sistem tatanan yang berbeda dalam hubungannya dengan faktor yang menentukan persebaran permukiman. Pola – pola tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Pola permukiman memanjang yang memiliki sumbu terhadap suatu garis imajiner, seperti sungai, jalan sirkulasi dan lainnya:
- b. Pola permukiman membentuk lingkaran:
- c. Pola permukiman persegi panjang, dan:
- d. Pola permukiman kotak.<sup>1</sup>

Pola – pola permukiman ini adalah salah satu kunci untuk mengidentifikasi bentuk permukiman yang diamati. Selain tatanan pola – pola permukiman tersebut, terdapat bentuk atau *form* selain teori sebelumnya, seperti tertuang dalam teori oleh Sri Narni dalam Mulyati (1995) yang menyebutkan bahwa pola permukiman memiliki bentuk:

- a) Pola permukiman yang berada pada pinggir jalan secara satu sisi membentuk pola linier:
- b) Pola permukiman pada kedua sisi sepanjang jalan yang membentuk bentuk linear:
- c) Pola permukiman dengan pola yang mengisi salah satu sisi jalan yang melengkung, menciptakan permukiman dengan bentuk kurvalinier:
- d) Pola permukiman *cul de sac* dengan jalur akses yang berada diluar kawasan tempat tinggal dan mengelilingi permukiman warga:

- e) Pola permukiman mengantong dengan permukiman yang berada didalam permukiman yang dibatasi oleh akses sirkulasi yang melengkung. Pola ini membentuk satu wilayah permukiman yang khusus, dan:
- f) Pola permukiman melingkar yaitu pola dengan akses jalan permukiman yang berada melingkar dikelilingi oleh kawasan permukiman masyarakat yang berada diluar.

Terdapat beberapa pendapat ahli yang telah melakukan penelitian sebelumnya mengenai identifikasi bentuk pola ruang permukiman. Penelitian sebelumnya menciptakan teori – teori yang digunakan untuk meneliti objek amatan. Namun tidak seluruh teori ini digunakan secara langsung. Teori – teori ini mendapat penyesuaian untuk dapat digunakan untuk meneliti objek amatan dalam penelitian ini. Terdapat teori pola permukiman menurut Wiriadmadja (1981) yang menyebutkan bahwa bentuk pola spasial permukiman memiliki jenis identifikasi sebagai berikut:

- a) Pola permukiman dengan persebaran yang berjauhan. Hal ini dikarenakan daerah yang masih belum diolah dan masyarakat memiliki sebidang tanah untuk diolah:
- b) Pola permukiman berkumpul mengikuti akses jalan utama desa. Umumnya tanah garapan milik masyarakat berada diluar atau dibelakang permukiman.
- c) Pola permukiman yang terkumpul dalam satu kelompok kampung dan terdapat beberapa kampung dalam satu kawasan permukiman. Kampung – kampung ini dibatasi oleh akses jalan utama dan tanah garapan berada di area luar permukiman, dan:
- d) Pola permukiman berkumpul dalam sebuah kampung. Pola rumah warga tersusun pada pinggir jalan yang melingkar, sementara tanah milik warga desa yang berada diluar permukiman warga mengelilingi kawasan permukiman.<sup>2</sup>

Sementara menurut Jayadinata (1992) pola permukiman terbagi menjadi dua bagian utama, yaitu:

- a. Permukiman memusat, yaitu permukiman rumah warga memiliki pola mengelompok dan merupakan dusun (Hamlet) apabila terdiri kurang dari 40
-

rumah dan kampung atau *village* apabila terdiri dari 40 rumah atau lebih. Umumnya, disekitar rumah terdapat tanah bagi kemajuan desa, seperti pertanian, perikanan peternakan dan sejenisnya, dan:

- b. Permukiman terpencar. Umumnya jenis rumah pada permukiman ini menyebar dan menyendiri (*disseminated rural settlement*). Umumnya berada di negara Eropa Barat, Amerika Serikat, Australia dan sebagainya.

## 2.2 Teori Pola Ruang Permukiman Tradisional

Pada permukiman desa khususnya pada desa adat Bali, terdapat beberapa teori khusus yang membahas mengenai pola ruang tradisional. Hal ini dikarenakan kondisi masyarakat yang mendapat pengaruh tradisi dan budaya dari agama Hindu yang diterapkan dalam berbagai lini kehidupan. Salah satu yang pengaruh ini tertuang dalam perencanaan dan pembangunan permukiman tradisional. Khusus pada pola permukiman tradisional Bali, terdapat beberapa konsep mengenai permukiman tradisional yang merujuk pada konsep kosmologi tradisional. Konsep tersebut salah satunya adalah *Tri Angga*. Menurut Maharlika (2010), *Tri Angga* adalah konsep pembagian sisi tubuh menjadi tiga bagian utama, yaitu atas atau kepala (*Utama Angga*), tengah yaitu badan (*Madya Angga*) dan bawah yaitu kaki (*Nista Angga*). Konsep *Tri Angga* berlaku pada seluruh pembangunan permukiman di Bali.

Selain teori mengenai *Tri Angga*, menurut Gelebet (1982) pada umumnya desa adat pada kawasan pegunungan meletakkan zona utama atau sakral pada sebelah utara atau menuju arah gunung. Zona ini disebut *Hulu* dan zona yang bernilai rendah berada pada kawasan laut atau selatan pada umumnya. Zona ini disebut *Teben*. Selain konsep gunung dan laut, terdapat pula sumbu orientasi terhadap arah terbit dan terbenamnya matahari, yaitu arah timur dan barat. Oleh karena konsep ini, pada umumnya desa – desa adat umumnya berbentuk linear dengan desa tersebut sebagai inti dari pertemuan *Hulu* dan *Teben*.

Terdapat banyak teori mengenai konsep kosmologi tradisional Bali. Namun seluruh teori tersebut berakar pada pemahaman masyarakat mengenai pedoman dasar dalam kehidupan sehari – hari menurut agama Hindu dan tradisi yang mengikutinya. Pedoman – dasar ini tertuang dalam satu konsep dasar yaitu konsep *Tri Hita Karana*. Konsep ini

menjadi landasan dasar dari berbagai konsep kosmologi yang dilaksanakan oleh masyarakat. Penjelasan lebih lanjut mengenai konsep *Tri Hita Karana* akan dijelaskan pada sub bab berikutnya.

### 2.3 Teori Faktor Pembentuk Pola Ruang Permukiman

Menurut Doxiadis (1968), permukiman adalah suatu kesatuan dari berbagai elemen pembentuknya yaitu:

1. *Nature* atau alam:
2. *Man* atau individu manusia:
3. *Society* atau kelompok masyarakat:
4. *Shell* atau fisik bangunan, dan:
5. *Network* atau jaringan penghubung.

Elemen alam atau *nature* menjadi dasar dan menjadi tempat bernaung terdiri dari tanah, iklim, tumbuhan dan hewan yang ada. Individu atau *man* meliputi persepsi, ruang aktivitas pengguna dan nilai – nilai moral masing – masing individu. Elemen masyarakat atau *society* mencakup kondisi komposisi dari kumpulan individu atau penduduk, bentuk kebudayaan, kondisi ekonomi, kesejahteraan dan pendidikan penduduk serta hukum – hukum yang berlaku. Elemen ruang lindung atau *shell* tersusun dari bangunan masif yang berdiri, seperti fungsi rumah tinggal, fungsi administrasi wilayah, pendidikan hingga sarana rekreasi warga. Terakhir adalah elemen penghubung atau *network* yaitu adalah elemen penghubung dalam permukiman. Elemen ini dapat berupa sistem sirkulasi, sistem drainase, sistem transportasi dan sebagainya.

Pada teori sebelumnya terdapat lima faktor pembentuk pola ruang permukiman. Masing – masing poin teori ini menjadi unsur dalam menentukan ciri - ciri pola ruang permukiman yang akan diteliti. Selain teori tersebut, terdapat beberapa teori berbeda menurut Habraken (1986), terdapat beberapa faktor pembentuk suatu permukiman, yaitu:

1. Sistem Spasial, banyak membahas mengenai organisasi ruang, hubungan antar ruang dan kaitannya dalam spasial:

2. Sistem Fisik, berhubungan dengan material dan sistem konstruksi bangunan, dan:
3. Sistem *Style*, yaitu lebih mengarah kepada gaya arsitektural baik fasade, ornamen dan unsur ragam hias bangunan dan sekitarnya.

Menurut Turgut (2001) dalam teorinya mengenai *Housing Pattern*, terdapat beberapa kemiripan dengan teori sebelumnya. Pada teori ini terdapat penambahan unsur aktivitas masyarakat dan pengaruhnya terhadap pola ruang. Teori ini menjelaskan tentang latar atau *setting* lain pembentuk permukiman, yaitu:

1. *Setting* Spasial, yaitu mengenai fisik material dan sistem konstruksi bangunan. Bagian ini juga mengkaitkan dengan gaya arsitektural bangunan serta organisasi ruang:
2. *Setting* Perilaku, berkaitan dengan kebiasaan pengguna dan hubungan antar pengguna:
3. *Setting* Budaya, berhubungan dengan kepercayaan dan sistem hierarki sosial masyarakatnya, dan:
4. *Setting* Sosial Ekonomi, yaitu sebagai mata pencaharian, tingkat penghasilan masyarakat dan sumber pendanaan permukiman.

## 2.4 Teori tentang Rumah

Rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan keluarga (UU No.4 Tahun 1992 tentang Perumahan dan Permukiman.) Hunian memiliki arti lebih luas yaitu merupakan sebuah bangunan, tempat manusia tinggal dan melangsungkan kehidupannya. Hunian juga menjadi tempat pertama bagi seorang manusia untuk memahami norma adat dan sosial yang berlaku di masyarakat. Menurut Sarwono (1995), setiap kelompok masyarakat mengikuti nilai – nilai norma yang ada pada suatu kawasan permukiman. Nilai – nilai tersebut tentunya memiliki perbedaan antara satu daerah dengan daerah lainnya. Rumah menjadi tempat beraktivitas suatu kelompok masyarakat, baik keluarga kecil yaitu ayah, ibu dan anak, maupun kumpulan dari keluarga kecil.

Kartono (2000) menyatakan bahwa tradisi menghuni pada berbagai masyarakat memiliki corak yang beranekaragam sesuai dengan kebudayaan yang dipangku masyarakatnya. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh kebudayaan yang ada di sekitar

hunian, hal tersebut mempengaruhi penghuni rumah sebagai bagian dari masyarakat itu sendiri.

Berdasarkan pengertian hunian menurut penelitian terdahulu, maka didapatkan kesimpulan bahwa rumah adalah suatu tempat dan atau bangunan manusia tinggal didalamnya, melakukan aktivitas dan mengikuti norma sosial yang berlaku di sekitar hunian tersebut. Penghuni juga terhindar dari kondisi alam dan lingkungan sekitar berkat adanya hunian.

## 2.5 Teori Faktor Pembentuk Pola Ruang Permukiman Tradisional

Menurut Ngoerah (1975) dalam penelitiannya mengenai pola dasar arsitektur tradisional Bali, terdapat berbagai aspek yang dapat digunakan untuk menganalisis suatu bangunan tradisional. Untuk kebutuhan penelitian mengenai pola ruang permukiman, hanya digunakan beberapa dari aspek tersebut yaitu:

- a. Orientasi Bangunan:
- b. Zonasi Area:
- c. Sirkulasi dan Pencapaian, dan:
- d. Komposisi Massa terhadap kondisi sekitarnya.

Keempat aspek diatas digunakan sebagai teori untuk menjabarkan kondisi pola ruang permukiman pada objek studi. Menurut Dwijendra (2003), permukiman Bali memiliki berbagai konsep dalam pembangunan wilayahnya, salah satunya adalah *Tri Hita Karana*. *Tri* sendiri berarti tiga: *Hita* berarti kemakmuran dan kebaikan dan *Karana* berarti penyebab. Maka *Tri Hita Karana* memiliki definisi sebagai tiga penyebab kebahagiaan. Terdapat tiga jenis penyebab yaitu:

- a. Atma atau zat pemberi kehidupan, bentuk implementasinya adalah unsur ketuhanan atau *Parahyangan*:
- b. Prana atau tenaga yang memberikan dorongan, diwujudkan dalam bentuk *Pawongan*, dan:
- c. Angga yaitu fisik pemberi wadah aktifitas yang direpresentasikan dalam elemen *Palemahan*.

Parimin (1986) mencoba menyimpulkan dari berbagai konsep tersebut menjadi empat aspek utama dalam arsitektur tradisional Bali, yaitu:

- a. Aspek Sosiologi ekonomi, yaitu menyangkut sistem administrasi desa, sistem kekerabatan dan posisi seseorang dalam sosial. Terwujud dalam berbagai sistem hierarki seperti sistem *desa adat*, sistem *subak* dan sebagainya:
- b. Aspek Simbolik, membahas mengenai nilai – nilai simbolik yang ada serta turunannya. Diimplementasikan dalam orientasi bangunan dan orientasi ruang:
- c. Aspek Morfologi, adalah aspek yang membahas mengenai substansi yang ada didalam desa (inti) dan disekitar desa (luar) beserta pengaruhnya terhadap permukiman itu sendiri, dan:
- d. Aspek fungsionalitas, yaitu menyangkut fungsi – fungsi permukiman tradisional Bali. Umumnya terdiri dari fungsi keagamaan dan fungsi sosial.

## 2.6 Studi Penelitian Terdahulu

Dalam bab II telah dijelaskan mengenai kajian teori dari pendapat para ahli yang telah melakukan penelitian. Selain kajian teori, terdapat kajian studi penelitian terdahulu yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian objek amatan pola ruang tradisional Desa Adat Bugbug. Dalam penelitian terdahulu ini, tidak seluruh bagian dapat dimanfaatkan sehingga hanya bagian yang dibutuhkan yang akan digunakan. Tabulasi dari kajian studi penelitian terdahulu adalah sebagai berikut (Tabel 2.1) :

Tabel 1.1 Tabulasi penelitian terdahulu

No	Judul Penelitian	Isi Pembahasan	Manfaat bagi penulis
1	Lanus, I Nengah, <i>et al.</i> 2015. <i>Identifikasi Arsitektur Rumah Tinggal Di Desa Adat Bugbug, Desa Bugbug, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem</i> . Hibah Penelitian Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Udayana	Jurnal ini membahas mengenai identifikasi arsitektur yang muncul pada Desa Adat Bugbug. Pada jurnal ini lebih banyak membahas mengenai kondisi bangunan pada sektor fasade dan konstruksi bangunan.	Identifikasi yang dilakukan peneliti memberi gambaran awal penulis mengenai kondisi lingkungan objek studi, serta melanjutkan penelitian pada sektor pola permukiman
2	Agusintadewi, Ni Ketut. 2016. <i>Pola Spasial Permukiman Bali Aga di Desa Sekardadi</i> . Review of Urbanism and Architectural Studies (RUAS) Volume 14. No. 2 Tahun 2016	Pada jurnal ini membahas mengenai pola spasial yang ada pada desa Sekardadi. Beliau banyak membahas mengenai analisis tata ruang dari berbagai sisi pandangan.	Penulis mengambil teori pola ruang permukiman (makro) Bali Aga dari penelitian ini.

3	Ganesha, Wayan., Antariksa, Wardhani, Dian Kusuma. 2012. <i>Pola Ruang Permukiman Dan Rumah Tradisional Bali Aga Banjar Dauh Pura Tigawasa</i> . <i>Arsitektur E – Journal</i> , Volume 5 No. 2, November 2012.	Pada jurnal ini, beliau banyak membahas mengenai pola ruang baik secara makro dan mikro dari berbagai sudut pandang. Pada akhir penelitian membahas mengenai rekomendasi pada pola ruang desa.	Penulis mendapatkan referensi mengenai penelitian pola ruang desa Bali Aga dan penambahan rekomendasi hasil.
4	Tandafatu, Maria Carolin. 2015. <i>Kajian Pola Tata Ruang Kampung Adat Bena di Desa Tiworiwu Kabupaten Ngada</i> . Tesis Program Studi Magister Teknik Arsitektur, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.	Tesis ini membahas mengenai pola tata ruang Kampung Adat Bena dari sisi akademik. Menghasilkan kesimpulan mengenai pembentuk pola tata ruang kampung.	Penulis menggunakan teori Doxiadis mengenai faktor pembentuk pola ruang yang digunakan dalam tesis tersebut.
5	Kumurur, Veronica A., Damayanti, Setia. 2011. <i>Pola Perumahan dan Permukiman Desa Tenganan Bali</i> . <i>Jurnal Sabua</i> Vol.3, No.2: 7-14, Agustus 2011	Membahas mengenai pola permukiman Desa Tenganan sebagai desa Bali Aga. Pembahasan melingkupi secara makro yaitu desa dan secara mikro yaitu rumah adat. Banyak membahas sejarah dan kaitannya dengan pola ruang permukiman	Objek studi yang serupa mampu memberikan informasi yang selaras dengan penelitian penulis.
6	Tri Adiputra, IGN., et al. 2016. <i>Konsep Hulu-Teben pada Permukiman Tradisional Bali Pegunungan/Bali Aga di Desa Adat Bayung Gede Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli, Bali</i> . <i>Forum Teknik</i> Vol. 37, No. 1, Januari 2016	Penelitian membahas mengenai pola spasial desa ditinjau dari sudut pandang konsep <i>Hulu – Teben</i> . Banyak membahas mengenai komponen – komponen spasial desa secara jelas dan detail menurut konsep <i>Hulu – Teben</i> .	Penelitian berasal dari salah satu mahasiswa S3, maka informasi yang didapatkan cukup detail dan memberikan informasi baru terhadap penulis.
7	Fitriya, Adhiya Harisanti., Antariksa, Sari, Nindya. 2010. <i>Pelestarian Pola Permukiman Di Desa Adat Bayan, Kabupaten Lombok Utara</i> . <i>Jurnal Tata Kota dan Daerah</i> Volume 2, Nomor 1, Juli 2010	Jurnal membahas mengenai pola permukiman Desa Adat Bayan dilihat dari 4 sudut pandang. Hasil dari penelitian digunakan untuk menentukan arah pelestarian desa.	Dalam jurnal ini memberikan metode atau tata cara penelitian pola permukiman. Diambil melalui berbagai sudut pandang dari variabel yang telah ditentukan sebelumnya.

## 2.7 Kerangka Teoritik

Dalam penelitian ini, ditarik sebuah kerangka teoritik berdasarkan penjabaran teori – teori dan kajian penelitian terdahulu yang telah dilakukan. Kerangka teoritik ini bertujuan untuk memberi landasan teori dalam menjawab rumusan – rumusan masalah yang ada pada bab I sebelumnya. Hasil elaborasi teori disajikan dalam tabulasi kerangka teoritik sebagai berikut (Tabel 2.2) :

Tabel 2.2 Kesimpulan teori pola ruang

No	Pembahasan	Sumber	Pembahasan	Elaborasi Teori
----	------------	--------	------------	-----------------



1	Teori pola ruang permukiman	Dwi Ari dan Antariksa (2005)	Terdapat empat jenis pola permukiman, yaitu linear, melingkar, persegi panjang dan bujur sangkar.	Elaborasi teori dari identifikasi bentuk pola ruang permukiman adalah Pola spasial dari permukiman tradisional desa
		Sri Narni dalam Mulyati (1995)	Terdapat enam pola permukiman, yaitu linier satu sisi, linier dua sisi, melengkung membentuk kurvalinier, pola permukiman <i>cul de sac</i> , pola mengantong dan pola melingkar.	
		Wiriatmadja (1981)	Terdapat empat pola permukiman, yaitu pola permukiman yang tersebar berjauhan dengan tanah yang dikelilingi lahan, pola permukiman mengumpul mengikuti akses sirkulasi, pola terkumpul dalam beberapa kelompok kampung dan pola berkumpul dalam satu kampung dan tanah lahan berada mengelilingi.	
		Jayadinata (1992)	Pola permukiman terdiri atas dua bagian besar, yaitu pola permukiman memusat dan terpecah.	
	Teori pola ruang permukiman tradisional	Maharlika (2010)	Konsep pola ruang tradisional Bali yaitu Tri Angga, terdiri dari kepala (Utama Angga), badan (Madya Angga) dan kaki (Nista Angga)	
		Gelebet (1982)	Konsep pola ruang desa adat khususnya pada bagian Bali pegunungan dengan gunung sebagai Hulu atau utara dan Teben sebagai lawan dari arah gunung atau selatan.	
2	Teori faktor pembentuk pola ruang permukiman	Doxiadis (1968)	Membahas faktor pembentuk bentuk pola ruang suatu permukiman terdiri dari lima aspek, yaitu <i>Nature, Man, Society, Shell</i> dan <i>Network</i> .	Elaborasi teori yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah kedua adalah:  a. Teori Ekistik, dan: b. Penerapan konsep kosmologi ruang.
		Habraken (1986)	Terdapat beberapa sistem pembentuk pola ruang permukiman, yaitu: a. Sistem spasial: b. Sistem fisik, dan: c. Sistem <i>style</i> .	
		Turgut (2001)	<i>Setting</i> atau latar pembentuk pola ruang permukiman adalah: a. Setting spasial: b. Setting perilaku: c. Setting budaya, dan: d. Setting sosial ekonomi.	

---

Teori faktor pembentuk pola ruang permukiman tradisional	Dwijendra (2003)	Teori mengenai pembangunan kawasan berlandaskan konsep <i>Tri Hita Karana</i> , yaitu tiga penyebab kemakmuran dan kebahagiaan. Terdiri dari <i>Atma, Prana</i> dan <i>Angga</i> .
	Parimin (1986)	Penyederhanaan konsep permukiman tradisional Bali kepada 4 aspek utama, yaitu aspek sosiologi ekonomi, aspek simbolik, aspek morfologi dan aspek fungsionalitas.
	Ngoerah (1975)	Membahas susunan pola bangunan tradisional Bali pada 4 aspek utama (Orientasi, Zonasi, Sirkulasi dan Komposisi)

---

## 2.8 Diagram Kerangka Teori

Diagram 2.1 Kerangka teori 1

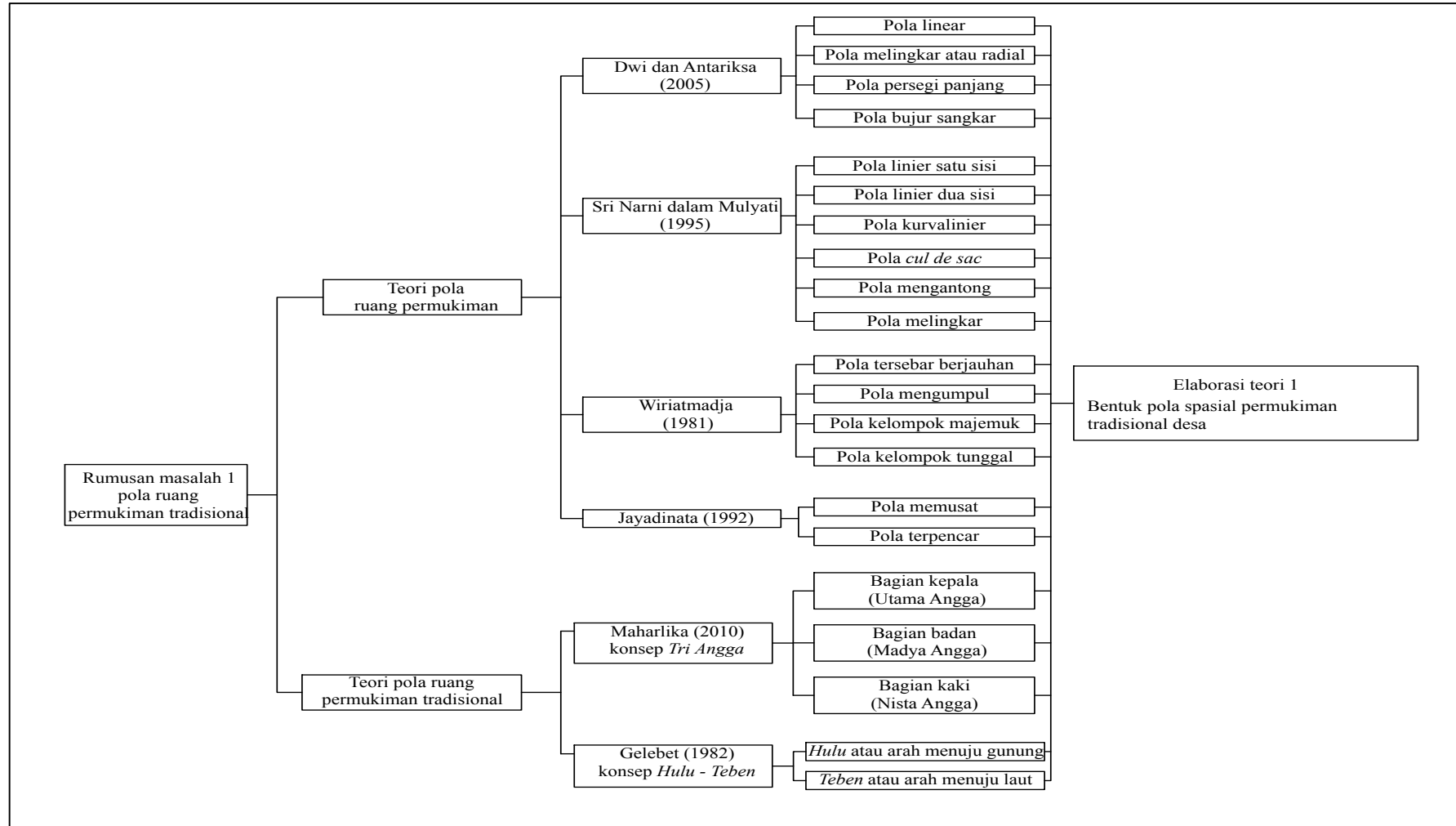


Diagram 2.2 Kerangka teori 2

